

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KONDISI
KEUANGAN, MANAJEMEN LABA, DAN
MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

M. HARIS RAEDY HARTAS
C2C607087

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2 0 1 1**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : M. Haris Haris Raedy Harta

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607087

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT,
KONDISI KEUANGAN, MANAJEMEN
LABA, DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP OPINI AUDIT GOING
CONCERN**

Dosen Pembimbing : Drs. Sudarno, Msi., Akt., Ph.D.

Semarang, 9 September 2011

Dosen Pembimbing,

Drs. Sudarno, Msi., Akt., Ph.D.

NIP.131875457

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : M. Haris Haris Raedy Hartas
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607087
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT,
KONDISI KEUANGAN, MANAJEMEN
LABA, DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP OPINI AUDIT GOING
CONCERN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Agustus 2011

Tim Penguji:

1. Drs. Sudarno, Msi., Akt., Ph.D. (.....)
2. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, Msi., Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., Msi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, M. Haris Raedy Hartas, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan,

M. Haris Raedy Hartas
C2C607087

ABSTRACT

At this time, the auditor began his responsibilities are required to disclose information that isn't limited to things that are revealed in the financial statements, but also must disclosure information such as the existence and continuity of the entity. Auditors are expected to not only examine the financial statements or detect fraud, but also able to predict and assess the ability of companies in the hold of his life

This research aims to examine the influence of audit quality, financial condition, earning management and corporate governance mechanisms (institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner) on acceptance of going-concern audit opinion. The samples of this research are manufacturing company that listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2008-20010. Population of this research is 147 companies. Research sample amounts to 24 companies selected with purpose sampling method, with observation period of 3 years. The method that been used to analyses the correlation between variable are logistic regression method.

The results showed that financial condition and institutional ownership are significantly affect the going concern audit opinion. But audit quality, earnings manajemen, mangerial ownership, independent commissioner have no relation with the acceptance of going concern.

Keywords: Going concern, audit quality, the financial condition, corporate governance mechanism, institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner

ABSTRAK

Pada saat ini, auditor mulai diminta pertanggungjawabannya untuk mengungkapkan informasi yang tidak sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus mengungkapkan informasi seperti eksistensi dan kontinuitas entitas. Auditor diharapkan tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan, tetapi juga sanggup memprediksi dan menilai kemampuan perusahaan dalam melangsungkan hidupnya

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor perusahaan, kualitas audit, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2008-2010. Populasi penelitian ini sebanyak 147 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 24 yang dipilih dengan metode *purposive sampling* perusahaan dengan periode pengamatan 3 (tiga) tahun. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah metode regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan kualitas audit, manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : *Going concern*, kondisi keuangan, manajemen laba, mekanisme *good corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“JANGAN PERNAH SIA-SIAKAN WAKTU
KARENA IA TAK PERNAH BISA
KEMBALI DAN DIBELI”

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(Ar Ra’du: 11)*

SKRIPSI INI
DIPERSEMBAHKAN UNTUK :

PAPA DAN MAMA YANG TELAH
BERKORBAN PERASAAN,
TENAGA DAN MATERI

KAKAK-KAKAK KU YANG
TELAH MENYAYANGI DAN
MENCINTAIKU

TEMAN-TEMAN YANG TELAH
MEMBERIKAN PERASAAN
CINTA DAN KASIHNYA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH KUALITAS AUDIT, KONDISI KEUANGAN, MANAJEMEN LABA, MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* ”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. H. Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang dan juga selaku Dosen Wali serta dosen pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

4. Papa dan Mama tercinta (Taslichin, S.E., Akt. dan Suhartiti) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, dan memberikan semangat, dorongan, dan dukungan bagi penulis. Kalian lah motivasi terbesar bagi penulis.
5. Kakak-kakak ku tercinta (Ika Sari Hidayati, S.E., Ak. dan Dwi Lestari Inayati, S.T.) yang telah memberikan semangat bagi penulis. Terima kasih atas semangatnya kepada penulis.
6. Seluruh keluarga besar Tegal dan Brebes yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat pada penulis.
7. Citra Puspita Dewi, terima kasih telah selalu ada, untuk semua dukungan dan perhatian yang diberikan. *You always give me strength when i'm down. You never tired to make me smile.*
8. Teman-teman baikku semasa kuliah (Om senang, Deni, Adi, Yohanes) tak akan pernah terlupa kenangan-kenangan bersama kalian dari mulai baik dan buruk kita lakukan bersama.
9. Teman-teman seperjuangan Akuntansi Reguler A angkatan 2007 "HABENK 07" *we are big family* (Dewa,Budi, Tito, Ega,Jati, Iwan, Adi, Seto, Bimo, Arya, Alip, Pungky, Vita,Wulan,Siska, Manda,Trias, Atria, Arin, Royah, Mala,Wenti, Tiffani dll yang tidak dapat disebut satu per satu) yang telah memberikan kenangan indah selama masa kuliah.Terima kasih atas bantuan *support*, dan doa kalian semua.
10. Teman-teman Akuntanssi Kelas B (Ageng, Tito, Dema, Terigu, Dwi, Bondan, Aldy, Rida, Witi, Jeni, Anggi, Tia,) terima kasih atas tumpangannya selama ini.

11. Dewan penasehat penulis, Om Teguh dan Randy Febrianto, terima kasih atas saran dan pembelajarannya selama ini.
12. Teman-teman terbaikku semasa SMA (Danu, Oby, Cepe, Brantas, Nyoman, C-mox, Bryan, Sigit, Ican, Sumbank). Terima kasih atas *support* dan doa kalian selama ini, *friendship never end*.
13. Teman-teman Futsal SMA3 Ganesha Football Club (Latief, Arfan, Kurniawan, dll.) *let's play the ball*.
14. Kakak-kakak senior “*cut off*” kalian mengajarkan penulis tentang nilai-nilai untuk menjadi seorang lelaki, *you rock guys*.
15. Teman-teman Arsenal Indonesia Supporter (AIS Semarang) “*Victoria Concordia Crescit*”
16. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 7 Agustus 2011

Penulis

M. Haris Raedy Hartas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II Tinjauan Pustaka	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 Opini Audit	15
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	18
2.1.4 Kualitas Audit	20
2.1.5 Kondisi Keuangan	22
2.1.6 Manajemen Laba	27

2.1.7	Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	31
2.1.7.1	Kepemilikan Institusional	34
2.1.7.2	Kepemilikan Manajerial.....	35
2.1.7.3	Dewan Komisaris Independen.....	36
2.2	Penelitian Terdahulu	39
2.3	Kerangka Pemikiran.....	45
2.4	Hipotesis Penelitian	46
2.4.1	Hubungan Kualitas Audit dengan Opini <i>Going Concern</i>	46
2.4.2	Hubungan Kondisi Keuangan dengan Opini <i>Going Concern</i>	47
2.4.3	Hubungan Manajemen Laba Dengan Opini <i>Going concern</i>	49
2.4.4	Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Opini <i>Going Concern</i>	50
2.4.5	Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	51
2.4.6	Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Opini <i>Going Concern</i>	52
BAB III METODE PENELITIAN.....		54
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	54
3.2	Populasi dan Sample	58
3.3	Jenis dan Sumber Data	59
3.4	Metode Pengumpulan Data	60
3.5	Metode Analisis	60
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	60
3.5.2	Analisis Regresi Logistik	60
3.5.3	Menilai Kelayakan Model Regresi	62
3.5.4	Menilai Model Fit	62
3.6	Estimasi Parameter dan Interpretasi.....	63

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Sampel Penelitian.....	65
4.2 Analisis Data.....	67
4.2.1 Pengujian Statistik Deskriptif.....	67
4.2.2 Analisis Regresi Logistik	72
4.2.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi.....	72
4.2.2.2 <i>Overall Model Fit</i>	73
4.2.2.3 Nilai R Square/ Koefisien Determinasi	75
4.2.2.4 Uji Multikolinieritas	75
4.2.2.5 Matriks Kasifikasi	76
4.2.2.6 Model Regresi Logistik	77
4.2.3 Pengujian Hipotesis	78
4.3 Interpretasi Hasil.....	81
4.3.1 Pengaruh Kualitas Audit	81
4.3.2 Pengaruh Kondisi Keuangan.....	82
4.3.3 Pengaruh Manajemen Laba.....	84
4.3.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional	85
4.3.5 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial.....	86
4.3.6 Pengaruh Komisaris Independen.....	87
 BAB V PENUTUP	 89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Keterbatasan Penelitian	90
5.3 Saran Penelitian	90
 DAFTAR PUSTAKA	 92
 LAMPIRAN	 96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Kriteria titik cutt off Model Z score 26
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu 42
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria 65
Tabel 4.2	Daftar Perusahaan Sampel 66
Tabel 4.3	Deskripsi Perusahaan berdasarkan sub sektor usahanya 67
Tabel 4.4	Deskripsi Opini Audit Perusahaan Sampel 68
Tabel 4.5	Deskripsi Variabel Penelitian Tahun 2008-2010 69
Tabel 4.6	Nilai Log Likelihood 74
Tabel 4.7	Hasil Uji Bersama-sama 74
Tabel 4.8	Hasil Koefisien Determinasi 75
Tabel 4.9	Uji Multikolinieritas 76
Tabel 4.10	Tabel Klasifikasi..... 77
Tabel 4.11	Hasil Uji Regresi Logistik..... 78

DAFTAR GAMBAR

	HALAMAN
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	45

DAFTAR LAMPIRAN

	HALAMAN
Lampiran Perusahaan Sampel	96
Lampiran Output SPSS	99

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Going concern merupakan kelangsungan hidup sebuah entitas bisnis. Suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara materiil skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). Sehingga setiap perusahaan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*). Krisis global yang terjadi di amerika pada tahun 2008 berimbas pada perekonomian dunia. Akibat krisis global tersebut menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan yang berusaha untuk menyelamatkan kelangsungan usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan. American Institute of Certified Public Accountants (1988) dalam Januarti (2009) mensyaratkan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan mampu mempertahankan usahanya sampai setahun setelah pelaporan. Perusahaan diharuskan secara periodik menyiapkan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, dan pemerintah. Berdasarkan laporan keuangan tersebut nantinya auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, serta menilai kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan usahanya, auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petronila, 2007). Dengan adanya keraguan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor dapat memberikat opini *going concern* (opini modifikasi) (Januarti, 2009).

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Seorang auditor dalam memberikan opini auditnya harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan seperti yang diungkapkan SPAP seperti trend negatif, petunjuk lain tentang kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah ekstern.

Opini yang dikeluarkan oleh auditor harus berisikan informasi yang menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Informasi yang ada haruslah berkualitas, dan biasanya informasi yang berkualitas dikeluarkan oleh auditor yang berkualitas juga. De Angelo (1981) menyatakan auditor berskala

besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibanding auditor berskala kecil. Namun berbeda dengan apa yang dikemukakan Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa besar kecilnya kantor akuntan tidak mempengaruhi dalam pemberian opini *going concern*.

Tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Mckeown *et. al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dapat diukur menggunakan suatu model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setyarno *et. al.* (2006) menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa Altman Model berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk mengatur laba demi untuk kepentingan manajemen yang dilandasi oleh faktor-faktor tertentu. Aktivitas manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang kemudian dapat mempengaruhi opini auditor yang diterima perusahaan (Linoputri, 2010). Pada dasarnya praktik manajemen laba tidak menyalahi prinsip

akuntansi berterima umum, tetapi karena banyaknya praktik tersebut para investor sedikit ragu akan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Praktik manajemen laba biasanya dilakukan pada aspek-aspek yang fundamental, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasar akuntansi akrual. Usaha-usaha yang dilakukan manajemen dalam merekayasa laporan keuangan sering menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak baik sehingga auditor dapat mengeluarkan opini *going concern*.

Menurut Linoputri (2010) masalah *going concern* ini dapat dicegah dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Ini disebabkan karena *Good Corporate Governance* berperan dalam pengelolaan sebuah perusahaan dimana perusahaan itu dijalankan dan dikendalikan. Oleh karena itu salah satu manfaat dari *Good Corporate Governance* adalah menjaga *Going Concern* perusahaan (“Manfaat Kualitas Laporan Keuangan di dalam Menunjang Tercapainya Good Governance”). Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menerangkan dalam pengelolaan perusahaan yang baik, perusahaan harus mendasarkan pengelolaan perusahaan berdasar prinsip *Good Corporate Governance* antara lain transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* berimplikasi terhadap kinerja perusahaan yang baik yang menyebabkan kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* kecil.

Mekanisme *corporate governance* berfungsi untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau arah kebijakan yang ditetapkan. Mekanisme diarahkan untuk menjamin dan mengawasi jalanya sistem *governance* dalam suatu perusahaan (Petronila, 2007). Elemen-elemen yang terdapat dalam dalam pengukuran mekanisme *corporate governance* di penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

Kinerja suatu perusahaan tergantung dari kinerja dari manajemen suatu perusahaan, pihak manajemen yang bertanggung jawab mengelola perusahaan juga terkadang memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan masalah keagenan yang terjadi antara pemilik saham dengan dan manajer. Petronila (2007) prosentase kepemilikan anggota dewan dalam perusahaan menyebabkan meningkatnya kinerja operasional perusahaan dikarenakan anggota dewan merasa memiliki perusahaan sehingga berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui peningkatan pengendalian. Berbeda dengan penelitian Januarti (2009) yang menemukan bahwa meskipun ada kepemilikan manajerial dan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern* karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Short dan Keasy (1999), Morek *et. al.*, (1998), Mc Connell dan Servaes (1990, 1995) serta Kole (1995) dalam Januarti (2009) menyatakan semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi

pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, kepemilikan institusional memiliki kemampuan lebih baik dalam hal monitoring dibanding investor individual (Setiawan, 2007).

Petronila (2007) menyatakan bahwa ciri khas dalam *Good Corporate Governance* adalah keberadaan komisaris independen. Komisaris independen merupakan badan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawati, 2007). Komisaris independen diharapkan dapat memberikan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama. Penelitian yang dilakukan Petronila (2007) menyatakan keberadaan komisaris independen mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern* dikarenakan keberadaan komisaris independen dapat menyelaraskan proses pengambilan keputusan yang terkait dengan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder*. Berbeda dengan penelitian Ramadhani (2004) dan Linoputri (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen dalam anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti

menggunakan variable kualitas audit kondisi keuangan manajemen laba, dan mekanisme *corporate governance*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) yang meneliti tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Namun ada beberapa perbedaan, penelitian ini tidak menggunakan variable opini audit tahun sebelumnya dikarenakan sudah realtif banyak dilakukan penelitian tentang hal tersebut dan hasilnya cenderung konsisten, yaitu opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. dan juga penelitian ini tidak menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai prediktor penerimaan opini audit *going concern* karena faktor tersebut sudah terlalu banyak dilakukan dengan proksi pertumbuhan penjualan (Setyarno, dkk., 2006; Solikhah, 2007; Januarti dan Fitrianasari, 2008) pertumbuhan aktiva (Fanny dan Saputra, 2005), pertumbuhan laba (santosa, 2007) dan hasilnya realtif sama, yaitu bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini menambahkan variable manajemen laba dan mekanisme *good corporate governance* sebagai variable baru.. Variabel manajemen laba dipilih karena dengan keadaan setelah krisis global praktik manajemen laba lebih mungkin terjadi. Penambahan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu kepemilikan manajerial, institusional, serta proporsi komisaris independen yang bertujuan agar diperoleh pengaruh mekanisme GCG dalam perusahaan manufaktur di Indonesia terhadap penerimaan

opini audit *going concern*. Sample data yang digunakan adalah periode 2008-2010 selain menggunakan data terbaru tahun penelitian juga dipilih karena pada tahun 2008 telah terjadi krisis global.

Mengingat begitu besar dampak akan opini *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, MANAJEMEN LABA, DAN MEKANISME *COORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* "

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai:

1. Apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor manajemen laba berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

4. Apakah faktor kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah faktor kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah faktor proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empirik pengaruh kualitas audit perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji secara empirik pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menguji secara empirik pengaruh manajemen laba terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menguji secara empirik pengaruh struktur kepemilikan institusional perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Menguji secara empirik pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

6. Menguji secara empirik pengaruh Proporsi komisaris independen perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya tentang permasalahan audit *going concern*. Serta menambah pengetahuan dan pemahaman yang dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi investor dan calon investor adalah dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi para investor dalam membuat keputusan investasi, khususnya pada pemilihan perusahaan setelah mengetahui perilaku manajemen dalam perusahaan tersebut.

- b) Bagi Auditor Independen

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan diskusi dan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses

auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

c) Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasara penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

d) Universitas

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi universitas adalah sebagai referensi mahasiswa dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

e) Peneliti

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi peneliti dapat menambah wawasan sebagai penerapan ilmu dan teori-teori yang telah diperoleh selama studi dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada mengenai opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi akan teori-teori yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam menarik hipotesis, serta memaparkan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, termasuk prosedur analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diperlukan untuk pihak yang berkepentingan serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dan principal (pemilik). Agen diberi wewenang oleh pemilik dalam melaksanakan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan dengan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut *asymetri information*. Baik pemilik maupun manajemen memiliki rasionalisasi ekonomi yang berbeda dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi masing-masing. Manajemen biasanya menyembunyikan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara principal dan agen dalam hal ini adalah akuntan publik (auditor). Tugas auditor disini adalah menjembatani kepentingan pihak prinsipal (pemilik) dengan pihak agen (manajemen) dalam mengelola keuangan perusahaan.

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen diperlukan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan principal melalui laporan keuangan. Dalam hal ini auditor memberikan opini atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan dan

mengungkap permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rudyawan dan Badera, 2008).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa kepada *principal* dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Eisenhardt, (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*) dengan mengabaikan kepentingan orang lain, (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) bahwa manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dengan demikian, seorang manajer akan mengambil tindakan yang lebih menguntungkan diri sendiri (*opportunistic*) dibandingkan dengan kepentingan perusahaan.

Dalam teori keagenan informasi lebih banyak dimiliki oleh manajemen dimana informasi tersebut berisi tentang kondisi perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding dengan pemilik (*principal*). Dengan demikian, informasi tersebut harus dipertanggungjawabkan manajemen kepada pemilik sebagai dasar pengambilan keputusan. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya. Peristiwa seperti ini disebut juga sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan

kesempatan kepada manajer untuk melakukan manipulasi laba sehingga akan merugikan pemilik dan juga mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Richardson, 1998 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Kaitan teori agensi dalam variabel kualitas audit, kondisi keuangan, manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen yaitu dimana principal sebagai pemilik yang menginginkan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dimana principal mendelegasikan wewenang tersebut kepada agen (manajemen) agar perusahaan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh principal. Namun pada praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara pihak pemilik (principal) dengan manajemen (agen) dikarenakan kepentingan yang berbeda.

Berdasarkan asumsi tersebut maka pihak ketiga yang independen yang bertugas memberikan jasa untuk menilai kinerja serta laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (agen), apakah telah sesuai dengan yang diinginkan oleh pemilik (principal) dalam hal ini adalah akuntan publik (auditor) dengan hasil akhir adalah opini audit yang dikeluarkannya.

2.1.2 Opini audit

Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit atas laporan keuangan perusahaan dan merupakan informasi utama dari laporan audit tersebut. Auditor sebagai pihak yang independen dalam penilaian laporan keuangan ditugasi untuk memberikan opini atas laporan keuangan itu sendiri. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang

material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2004: 410.2).

Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan auditor (Mulyadi, 2002) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa penjas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- a. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan dia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak Wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga

diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Pernyataan diberikan apabila:

- a. Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b. Auditor tidak independen terhadap klien.

Opini auditor dihasilkan dari beberapa tahap audit yang telah dilakukan sebelumnya yang akhirnya opini audit tersebut menjadi kesimpulan dari proses audit dari laporan keuangan sebuah perusahaan.

2.1.3 Opini audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas bisnis dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dinyatakan mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang tidak mengalami likuidasi dalam waktu yang pendek (setyarno,dkk., 2006).

Opini *going concern* dapat diberikan jika seorang auditor melihat terdapat keragu-raguan yang besar pada sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kondisi atau peristiwa yang terjadi dapat dinilai signifikan jika dilihat bersama-sama bersamaan dengan kondisi dan peristiwa yang lain. Berikut ini beberapa kondisi yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern* (SPAP seksi 341)

1. Trend negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *rasio* keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999 dalam Januarti 2009). Dalam pemberian opini *going concern* sering kali timbul masalah dalam diri auditor, yaitu sangat sulit untuk memprediksi

kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Venuty (2007) menyatakan bahwa penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya.

Menurut Mc Keown *et. al.* (1991) dalam Solikhah (2007) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal dalam memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya.

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Prapitorini dan Januarti (2007), masalah *going concern* terbagi dua: pertama, masalah keuangan yang meliputi defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana. Kedua, masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi. Mutchler (1985) dalam Januarti (2009), kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam

proses likuidasi, modal yang negative, arus kas negative, pendapatan operasi negative, modal kerja negative, laba ditahan negatif.

2.1.4 Kualitas audit

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003). Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah -masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.(Setyarno dkk. 2006).

Mutcler *et, al.* (1997) dalam Santosa dan Wedari, (2007) menemukan bukti bahwa auditor berskala besar yang tergabung pada big 6 cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan auditor no big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno, dkk, 2006).

Berdasarkan penelitian penelitian sebelumnya, proksi yang digunakan adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley *et.*

al.(1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four terms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang membuat nama besar mereka terganggu.

2.1.5 Kondisi keuangan

Kondisi keuangan memperlihatkan bagaimana keadaan dari keuangan perusahaan pada periode periode tertentu. Gambaran dari kinerja manajemen sebuah perusahaan juga dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan tersebut. Media yang dapat dipakai untuk dapat meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Pada perusahaan yang kondisinya buruk, banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Mc Keown dkk. (1991) dalam Januarti (2009) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, semakin buruk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka besar kemungkinan sebuah perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern*.

Mutchler (1985) dalam santosa (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas, pendapat operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan dan defisit saldo laba tahun berjalan. Carcello dan

Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman*, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Fanny dan Saputra (2007) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan Setyarno, dkk., (2006) juga membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sampai dengan saat ini, *Z Score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993 dalam Fanny dan Saputra 2005). Hasil penelitian yang dikembangkan Altman, yaitu:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang go publik melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta.

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.847Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Keterangan:

Z_1 = *working capital/ total assets*

Z_2 = *retained earnings/ total assets*

Z_3 = *earnings before interest and taxes/ total assets*

Z_4 = *book value of equity / book value of debt*

Z_5 = *sales/ total assets*

Z score yang dikembangkan Altman ini dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Z score ini menjadi menarik dikarenakan keandalanya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun bila sebuah perusahaan sangat makmur, namun jika Z score mulai turun dengan tajam, maka mengindikasikan adanya bahaya kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, Z score bisa digunakan sebagai alat bantu dalam melihat dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut :

1. Z_1 = Net Working Capital to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. Z_2 = Retained Earnings to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba

ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan 'tidak tersedia' untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. $Z_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak

4. $Z_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang

5. $Z_5 = \text{Sales to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

TABEL 2.1

Kriteria titik cut off Model Z Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/ sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99

Sumber: Sawyer, 2005 dalam Solikah, 2007

Berdasar analisis diatas apabila Z dari perusahaan yang diteliti lebih besar dari $> 2,99$ maka perusahaan tersebut dikategorikan tidak mempunyai masalah dengan kebangkrutan (*non bankrupt company*) dan jika lebih kecil dari 1,80 maka perusahaan tersebut berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Sedangkan bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 perusahaan tersebut dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan.

2.1.6 Manajemen Laba

Manajemen laba sampai saat ini belum didefinisikan secara akurat dan berlaku secara umum. Scott(2003) menyatakan manajemen laba merupakan cara yang digunakan manager untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dengan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimal *utility* manager dan nilai perusahaan.

Manajemen laba adalah tindakan seorang manajer menyajikan laporan keuangan dengan menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut.

Kusuma (2006) menyatakan terdapat dua motivasi utama para manajer melakukan manajemen laba adalah tujuan oportunistik dan informasi (*signaling*). Tujuan oportunistik mungkin dapat merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sikap oportunistik tersebut dinilai sebagai sikap curang manajemen yang diimplikasikan dalam laporan keuangan pada saat menghadapi *intertemporal choice* (kondisi yang mengharuskan eksekutif tersebut mengambil tindakan tertentu pada saat melaporkan kinerja perusahaan untuk kepentingan pribadi pada saat menghadapi situasi tertentu). Tujuan informasi (*signaling*) kemungkinan besar member dampak positif terhadap para pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Laba yang berkualitas merupakan penunjang untuk mencapai kualitas informasi pada laporan keuangan yang menyebabkan informasi tersebut relevan dan andal. Informasi Relevan (*relevance*) adalah informasi yang mempunyai manfaat bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan dan mempunyai prediksi akan kejadian masa mendatang, dapat dijadikan informasi untuk mengkonfirmasi dan mengoreksi harapan sebelumnya, dan juga informasi tersebut disajikan secara tepat waktu agar tidak kehilangan relevansinya. Sedangkan

pengertian andal mengacu pada kualitas informasi yang tidak menyesatkan bebas dari kesalahan material, dapat diandalkan oleh pemakainya, dan informasi tersebut mencerminkan yang sebenarnya akan transaksi dan peristiwa lain secara wajar.

Oleh karena itu pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor berdasar dari kualitas laba dari sebuah perusahaan, laba yang disajikan tidak menyesatkan para penggunanya dan dihasilkan oleh proses yang sama secara terus-menerus (persistent). Wild, dkk., (2001) dalam Subakti (2009) mengatakan suatu perusahaan mempunyai kualitas laba tinggi jika informasi laporan keuangannya secara akurat menggambarkan aktivitas bisnisnya.

Wild, dkk., (2001) dalam Subakti (2009) ada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu:

1. Prinsip-prinsip akuntansi, kebijakan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi bersifat agresif atau konservatif. Kebijakan konservatif menyebabkan kualitas laba lebih tinggi karena mengurangi kemungkinan menyatakan laba yang terlalu tinggi.
2. Penerapan akuntansi, penerapan akuntansi ini berkaitan dengan keputusan seperti apakah ketentuan yang cukup telah dibuat untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan laba.
3. Risiko bisnis, hubungan antara laba dan resiko bisnis ini terkait dengan laba, stabilitas, dan variabilitas. Variabilitas pada umumnya tidak diinginkan karena mengurangi kualitas laba.

Kualitas laba dipengaruhi oleh tindakan manajemen dalam menyiapkan angka-angka pada laporan keuangan (Subakti, 2009). Manajemen akan melakukan manipulasi laba yang bertujuan menguntungkan kepentingan pribadinya. Hal tersebut mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan realitas yang ada sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat menyesatkan para penggunanya dalam melakukan pengambilan keputusan.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui Positive Accounting Theory (PAT) dan Agency Theory. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam Subakti (2009) adalah:

1. *The bonus plan theory*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Di dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba terendah untuk mendapatkan bonus dibawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada diatas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah bogey, manajer cenderung untuk memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya. Demikian pula jika laba berada diatas cap. Jadi hanya jika laba bersih

berada diantara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba perusahaan.

2. *The debt to equity (debt covenant hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The political cost hypothesis (size hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukhan laba yang dilaporkan dari periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.1.7 Mekanisme *Corporate Governance*

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai mekanisme dan proses tata kelola perusahaan dimana sebuah perusahaan dijalankan untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate governance* juga memberikan struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Wisnumurti, 2010).

Hingga saat ini masih banyak ditemui definisi-definisi mengenai *corporate governance* atau GCG. Namun pada umumnya mempunyai maksud dan pengertian yang sama. Forum for *Corporat Governance* (FCGI) dalam publikasi yang pertamanya mendefinisikan *Good Corporate Governance* dengan mempergunakan Cadbury Committe, yaitu :

"seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan."

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accoutanbility*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Komponen-komponen GCG tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Kaihatu, 2006).

Dengan menerapkan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi data keuangan, sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan (Jensen, 1993 dalam Ujiyantho dan Pramuka 2007).

Dengan penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari masalah kebangkrutan dan kemungkinan kecil mendapat opini audit *going concern*

Corporate governance membutuhkan mekanisme agar *corporate governance* dapat berjalan dengan baik sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak pengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut (Setuawan, 2011).

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Praditia (2010) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Mekanisme internal (*internal mechanism*), seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksklusif.
2. Mekanisme eksternal (*external mechanism*), seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang.

Syakhora, (2005) dalam Petronila, (2007) dalam bidang pengendalian, membedakan *corporate governance mechanism* menjadi dua kelompok yaitu *internal corporate governance mechanism* dan *external corporate governance mechanism*.

1. mekanisme *Corporate Governance* yang bersifat internal merupakan interaksi antara pihak-pihak pengambil keputusan dalam perusahaan yang mencakup Dewan Direksi (*Board of Director*), Dewan Komisaris (*Board of Commisioner*), *Executive Management* yang di dalamnya termasuk Komite Audit (*Audit Committee*), dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. Mekanisme *Corporate Governance* yang bersifat eksternal merupakan interaksi antara pihak-pihak yang mengawasi kinerja perusahaan, antara lain Stakeholders (karyawan, konsumen, pemasok, kreditur, masyarakat) dan reputational agents (akuntan, pengacara, badan pemeringkat kredit, manajer investasi).

Indikator mekanisme internal corporate governance terdiri dari jumlah dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen, dan debt to equity. Sedangkan indikator mekanisme eksternal corporate governance terdiri dari institutional ownership (S. Beiner et al, 2003 dalam Wulandari, 2006).

2.1.7.1 Kepemilikan Institusional

Beiner *et. al.*, (2003) dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan kepemilikan institusional adalah hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kepemilikan individu. Adanya kepemilikan investor institusional menyebabkan peningkatan

pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen (Wening, 2007 dalam Setiawan 2010) .

Short dan Keasy (1999), Morek et al., (1998), Mc Connell dan Servaes (1990, 1995) serta Kole (1995) dalam Janurati (2009) menyatakan semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan..Dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen,sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pengawasan yang optimal mempengaruhi kinerja manajemen untuk bekerja lebih baik dan melakukan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh si pemilik, karena kepemilikan hak suara mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau bahkan sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

2.1.7.2 Kepemilikan Manajerial

Gideon (2005) menyatakan kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai Dewan Komisaris, atau bisa dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan (Setiawan, 2010). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakanya.

Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir masalah keagenan antara manajer dan pemilik dan *moral hazard* dari manajemen, karena kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang besar dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi kemungkinan manajer dalam melakukan manipulasi laba untuk kepentingannya. Warfield & Wild (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung bahwa kepemilikan manajerial mengurangi perilaku oportunistik manajer sehingga akan mengurangi *earnings management*. Dengan demikian, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai pengawas dari mekanisme manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan perusahaan. Sehingga laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang sebenarnya dan wajar.

2.1.7.3 Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI), Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur terpenting dari *corporate governance* yang memiliki tanggung jawab menjamin pelaksanaan strategi perusahaan berjalan sesuai tujuan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dalam halnya pencegahan munculnya status going concern tugas Dewan Komisaris yaitu : memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset, memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota Dewan Direksi

dan anggota Dewan Komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan. Namun, di dalam prakteknya Dewan komisaris tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga diperlukan dewan komisaris yang benar-benar independen.

Proporsi komisaris independen dihitung dengan persentase komisaris independen dalam Dewan Komisaris. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Keberadaan Dewan Komisaris dalam hal pengawasan sangat diperlukan Dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan dari Dewan Komisaris. Secara langsung keberadaan Komisaris Independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan berbagai kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya (Task force Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006) dalam Setiawan (2010). Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat mendorong terciptanya kondisi yang yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan

kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris

Keberadaan Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang *listed* di Bursa harus mempunyai Komisaris Independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Beberapa kriteria lainnya tentang Komisaris Independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
2. Komisaris Independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
3. Komisaris Independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
4. Komisaris Independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;
5. Komisaris Independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (*bukan controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Komisaris independen diharapkan mampu memberikan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama untuk menyeimbangkan kepentingan pihak-pihak yang sering terabaikan seperti pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya (Linoputri, 2010). Petronila, (2007) menyatakan keberadaan komisaris independen merupakan salah satu ciri khas dalam *Good Corporate Governance* (GCG) . Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan proses pengambilan keputusan yang terkait dengan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder*, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan yang selaras dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Eko Budi Setyarno dkk. (2006) penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno dkk. Menggunakan 4 variabel, yaitu 2 variable keuangan (kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan penjualan) dan 2 variable non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2000-2004). Sedangkan sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 295 perusahaan. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variable kondisi keuangan dan opini

audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variable kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Penelitian Badingatus Solikah (2007) penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2005 dan 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*
3. Penelitian Alexander Ramadhani (2007) penelitian ini meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan (*financial distress*), dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Penelitian Yuswan Tri Subakti (2009) penelitian ini menganalisis pengaruh kualitas audit kondisi perusahaan (profitabilitas, leverage, kapitalisasi pasar), manajemen laba terhadap probabilitas penerimaan opini audit going concern. Menggunakan 145 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas audit, profitabilitas, leverage, manajemen laba tidak berpengaruh probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.
5. Penelitian Indira Januarti (2009) Penelitian ini menggunakan faktor perusahaan, kualitas auditor serta kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Faktor perusahaan terdiri dari *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, *audit lag* opini sebelumnya, *audit client tenure* dan *opinion shopping*. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit, *debt default*, opini sebelumnya, ukuran perusahaan, dan pergantian auditor (*audit client tenure*) *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*, tetapi *financial distress*, audit lag, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.
6. Petronila (2007) memfokuskan pada pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini menggunakan variable perubahan dewan komisaris, perubahan dewan direksi, kepemilikan anggota dewan, kualitas Kantor Akuntan Publik

(KAP) dan resiko saham. Dari penelitian ini didapat bukti bahwa ada empat variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* yaitu perubahan dewan komisaris, perubahan dewan direksi, kepemilikan anggota dewan, serta resiko saham. Sedangkan variable kualitas KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 2.2

Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Dependen	Independen		
1.	Eko Budi Setyarno, dkk (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	-kondisi keuangan perusahaan -pertumbuhan penjualan -kualitas audit -opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
2.	Badingatus solikah (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	-kondisi keuangan perusahaan -pertumbuhan perusahaan -opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>

3.	Alexander Ramadhany (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Komite Audit -Debt Default -Kondisi keuangan -Opini audit sebelumnya -Ukuran Perusahaan -Skala auditor 	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, Default utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
4.	Yuswan Tri Subakti (2009)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> -kualitas audit - kondisi keuangan (profitabilitas, leverage, kapitalisasi pasar) -manajemen laba 	Regresi Logistik	Kualitas audit, profitabilitas, leverage, manajemen laba tidak berpengaruh probabilitas penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

5.	Januarti (2009)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<i>financial distress, debt default</i> , ukuran perusahaan, <i>audit lag</i> , opini sebelumnya, pergantian auditor, kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan institusional	Regresi Logistik	<i>Debt default</i> , ukuran perusahaan, pergantian auditor, opini sebelumnya, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap <i>opini going concern</i> . <i>Financial distress, audit lag, opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i>
6	Petronila (2007)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Perubahan dewan komisaris, perubahan dewan direksi, kepemilikan anggota dewan, kualitas kantor akuntan publik, resiko saham	<i>Regresi binary logistic</i>	Perubahan dewan komisaris, perubahan dewan direksi, kepemilikan anggota dewan berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> , kualitas KAP tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>

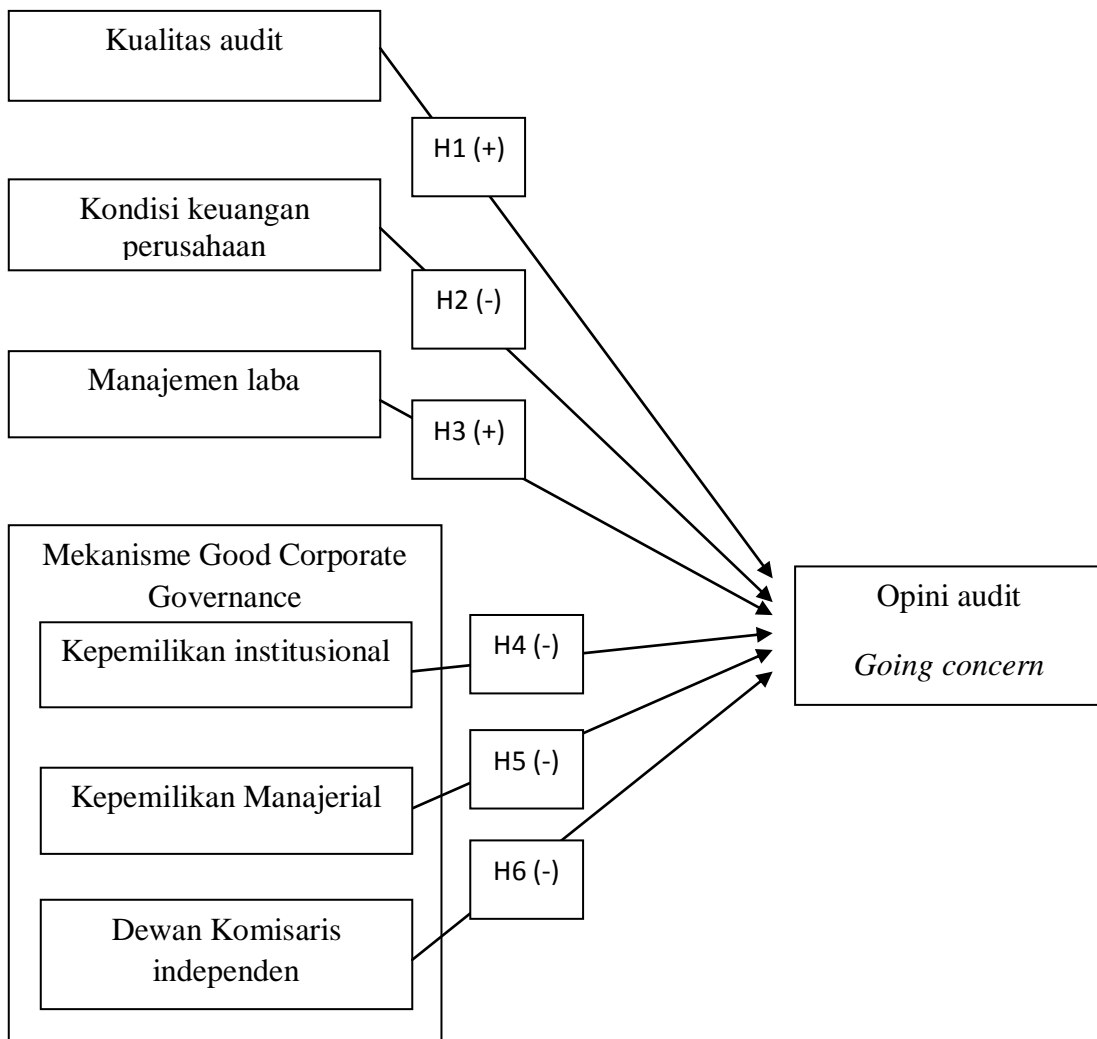
Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen berupa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, manajemen laba, mekanisme corporate governance (kepemilikan institusional, manajerial, dan proporsi dewan komisaris) terhadap opini audit *going concern*. Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Hubungan Kualitas audit dan opini *going concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan (Santosa dan Wedari, 2007). Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi dibandingkan dengan kualitas audit yang rendah (Prapitorini dan Januarti, 2007). Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasanya mengaitkan dengan reputasi auditor (Teoh dan Wong, 1993 dalam Januarti, 2009). De Angelo (1981) dalam Setyarno dkk, (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung berani mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi masalah peradilan.

Crasswell *et. al.*, (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien lebih percaya terhadap auditor yang berasal dari kantor akuntan publik besar dan memiliki afiliasi dengan kantor akuntan publik internasional karena memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer preview*. Untuk memepertahankan reputasi dan nama besarnya auditor selalu berupaya dalam mempertahankan kualitas auditnya. Mutcler *et. al.* (1997) dalam Santosa dan Wedari, (2007) menemukan bukti bahwa auditor berskala besar yang tergabung pada *big 6* cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan auditor *non*

big 6. Pernyataan tersebut berarti bahwa perusahaan audit besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara perilaku auditor dengan pemberian opini audit *going concern*. Mutchler *et. al.*, (1997) menemukan bukti univariate bahwa auditor skala besar (*big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan daripada auditor skala kecil (*non-big 6*). Berbeda dengan Setyarno dkk. (2006) dan Ramadhani (2004) hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel skala auditor (*bigfour* dan *non bigfour*) tidak berpengaruh signifikan dengan kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.

Hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern

2.4.2 Hubungan Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini Going Concern

Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan mencerminkan kinerja dari sebuah perusahaan selama periode / kurun waktu tertentu. Media yang dapat digunakan untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari

neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan perusahaan mencerminkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga kemungkinan besar menerima opini *going concern*. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan seperti arus kas negative, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar dalam perjanjian utang (Ross et al., 2002 dalam Fitrianasari dan Januarti, 2008). Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bukti bahwa kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka kemungkinan kecil akan mendapat opini *going concern*.

Prediksi kebangkrutan menjadi salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Fraser, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Altman (1968) melakukan studi untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor, karena tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Setyarno, dkk., (2006) menyatakan bahwa variabel kondisi keuangan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mencerminkan kondisi keuangan yang baik maka kemungkinan kecil akan menerima opini *going concern*. Penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian Fanny dan Saputra (2005) yang menggunakan model prediksi revisi *Z Score Altman* sebagai proksi kondisi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau kondisi keuangan yang buruk berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*

Hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern

2.4.3 Hubungan Manajemen Laba dan Opini *Going Concern*

Manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer pada pencatatan penyusunan laporan keuangan perusahaan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak akurat dan tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya. Sedangkan para pemakai laporan menilai prospek perusahaan berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan

keuangan tersebut. Sehingga informasi yang menyesatkan dapat merugikan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusannya.

Kualitas laba mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa mendatang. Manajemen laba yang dilakukan para manajer berdampak pada kualitas laba perusahaan, sehingga laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak menggambarkan secara akurat laba dari aktivitas bisnisnya. Dalam kondisi demikian, maka auditor dapat mengeluarkan opini *going concern*, dengan dasar kondisi atau peristiwa lain.

Hipotesis yang dirumuskan:

H3: *Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern*

2.4.4 Hubungan Kepemilikan Institusional dan Opini *Going Concern*

Kepemilikan institusional diyakini memiliki fungsi monitoring yang lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan individual, sehingga kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja manajemen. Setiawan (2007) investor institusional melakukan monitoring secara lebih efektif dan tidak akan mudah diperdaya oleh tindakan-tindakan manipulasi yang dilakukan manajemen. Sehingga dengan pengawasan yang lebih optimal dari pemilik institusional diharapkan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan investor.

Bathala *et al.*, (1994) dalam Sabrinna (2010) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam

mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Kinerja meningkat ditandai juga dengan harapan perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup dalam jangka waktu yang tidak ditentukan

Short dan Keasy (1999), Morek et al., (1998), Mc Connell dan Servaes (1990, 1995) serta Kole (1995) dalam Janurati (2009) menyatakan semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional tersebut diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga dapat mengurangi potensi kebangkrutan. Tindakan tindak

Hipotesis yang dirumuskan:

H4: *Kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern*

2.4.5 Hubungan Kepemilikan Manajerial dan Opini *Going Concern*

Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan keuangan. Jensen & Meckling (1976), Fama dan Jensen (1983) Shleifer dan Vishny (1986) dalam Setiawan (2007) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham memiliki dampak serius terhadap perilaku manajerial dan nilai perusahaan.

Jensen & Meckling (1976) dalam Setiawan (2010) kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan dan moral Hazzard antara manajer dan pemilik. Presentase kepemilikan saham manajerial dapat mencerminkan adanya suatu kesamaan (congruence) antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen berusaha untuk memaksimalkan kinerja operasionalnya karena merasa memiliki perusahaan dan selalu berusaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melalui peningkatan pengawasan dan pengendalian (Petronila, 2007).

H5: *Kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern.*

2.4.6 Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Opini *Going Concern*

Tugas komisaris independen dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan adalah menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku. Keberadaan komisaris independen merupakan salah satu ciri khas dalam *Good Corporate Governance* (GCG) (Petronila, 2007). Komisaris independen diharapkan mampu memberikan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama untuk menyeimbangkan kepentingan pihak-pihak yang sering terabaikan seperti pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya (Linoputri, 2010).

Penelitian oleh Dechow *et. al.* (1996) dalam Herawaty (2008) menunjukkan bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki Dewan Komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki CEO yang merangkap menjadi *chairman of board*. Struktur dewan yang independen terhadap CEO efektif dalam memonitor proses pelaporan akuntansi keuangan perusahaan (Klein, 2002 dalam Santosa dan Wedari, 2007). penelitian Carcello an Neal (2000) dalam Linoputri (2010), menemukan bukti bahwa semakin besar persentase komisaris independen dalam komite audit semakin rendah kemungkinan diberikanya opini *going concern*.

Adanya proporsi komisaris independen minimal 30% atau lebih banyak diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga menghasilkan opini yang wajar tanpa pengecualian atau opini *non going concern* (Linoputri, 2010). Petronila, (2007) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan proses pengambilan keputusan yang terkait dengan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder*, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

Ha6 : Komisaris independen yang lebih besar berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variable, yaitu variable dependen dan variable independen. Penelitian ini menggunakan opini audit going concern sebagai variable dependen. Sedangkan variable independen adalah kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan penjualan, manajemen laba, dan struktur kepemilikan.

Definisi operasional dari variable-variable yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Opini audit going concern merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor dapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasi masa mendatang (SPAP, 2004). Opini audit diukur dengan menggunakan variable *dummy* dimana bernilai 1 untuk opini *going concern* dan opini audit *non going concern* diberi kode 0.
2. Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Cristina, 2003 dalam Santosa dan Wedari , 2007).

Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar *big four* dan 0 untuk auditor yang bukan *big four*.

Adapun KAP big four yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Price Water House Coopers* (PWC) dengan Partnernya di Indonesia Haryanto Sahari & Rekan ; Tanudireja, Wibisana & Rekan.
 2. *Delloite Touche Tohmatsu* Dengan Partnernya di Indonesia Hans, Tuankotta & Halim ; Osman Ramli Satrio & Rekan ; Osman Bing Satrio & Rekan.
 3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) international dengan partnernya di Indonesia Siddharta, Siddharta, dan Widjaja.
 4. *Ernst & Young* dengan Partnernya di Indonesia Prasetio, Sarwoko, & Sandjaja ; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja
3. Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan nama *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.847Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Keterangan:

Z_1 = *working capita(current asset-current liabilities)/ total assets*

Z_2 = *retained earnings/ total assets*

Z_3 = *earnings before interest and taxes/ total assets*

Z_4 = *book value of equity(market cap/total equity)/ book value of debt*

Z_5 = *sales/ total assets*

Berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan.

4. Manajemen laba adalah derajat atau tingkat korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan laba ekonominya, yang diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan *Modified Jones Model* (Dechow, dkk, 1995) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{jt} = NI_{jt} - CFO_{jt}$$

Selanjutnya menghitung nilai total accrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{jt}}{TA_{jt-1}} = \beta_1 \frac{1}{TA_{jt-1}} + \beta_2 \frac{(\Delta Sales_{jt})}{TA_{jt-1}} + \beta_3 \frac{(PPE_{jt})}{TA_{jt-1}} + e$$

Dengan menggunakan koefisien Regresi diatas maka dapat dihitung nilai non *Discretionary accrual* (NDTAC) dengan Rumus:

$$NDTAC_{jt} = \beta_1 \frac{1}{TA_{jt-1}} - \beta_2 \frac{(\Delta Sales_{jt} - \Delta REC_{jt})}{TA_{jt-1}} + \beta_3 \frac{(PPE_{jt})}{TA_{jt-1}}$$

Discretionary Accrual (DTAC) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi *total accrual* yang dihitung sebagai berikut:

$$DTAC_{jt} = \frac{TAC_{jt}}{TA_{jt-1}} - NDTAC_{jt}$$

Dimana:

$DTAC_{jt}$ = *Discretionary Accrual* perusahaan pada periode t

$NDTAC_{jt}$ = *Non Discretionary Accrual* perusahaan j pada periode t

TAC_{jt} = Total Accrual perusahaan j pada periode t

NI_{jt} = Laba bersih perusahaan j pada periode t

CFO_{jt} = Aliran arus kas operasi perusahaan j pada periode t

TA_{jt-1} = Total aktiva pada perusahaan j pada periode t

$\Delta Sales_{jt}$ = Total perubahan penjualan perusahaan j pada periode t

PPE_{jt} = Aktiva tetap perusahaan j pada periode t

5. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham yang beredar.
6. Sedangkan kepemilikan institusional merupakan jumlah prosentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et. al., 2003 dalam Ujianto dan Pramuka, 2007). Kepemilikan institusional dan diukur dengan menggunakan indikator prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dan manajemen dari seluruh modal saham yang beredar.
7. Komisaris independen dihitung dengan persentase komisaris independen dalam Dewan Komisaris. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah *auditee* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2010. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda

antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno,dkk., 2006). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. *Auditee* sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2008.
2. *Auditee* tidak keluar (delisting) dari BEI selama periode penelitian (2008-2010)
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk yang berakhir 31 Desember selama periode tahun 2008-2010.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif pada periode laporan keuangan selama periode pengamatan (tahun 2008 - 2010).
5. Perusahaan mengungkapkan informasi tentang dewan komisaris dan komisaris independen.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang sumbernya berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2010 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan tersedia di *database* Pojok BEI UNDIP, *JSX Statistics* 2006-20010 serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur sebagai *sample* karena sektor manufaktur dominan di Asia, khususnya di Indonesia (Achmad *et al.*, 2009). Selain itu untuk menjaga homogenitas data maka penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur saja.

3.4 Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh BEI selama tahun 2008-2010 dan juga yang memuat proporsi kepemilikan dalam perusahaan perusahaan tersebut.

3.5 Metode Analisis

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapauji statistic yang terdiri dari statistic deskriptif dan analisis regresi logistic untuk pengujian hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan *standard* deviasi.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistic (*logistic-regresion*), karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal).

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 ADTR + \beta_2 RAM + \beta_4 MN + \beta_5 man + \beta_{inst} + \beta_{IND} + n$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{1-GC}$ = Dummy variable opini audit (kategori 1 untuk auditee dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan untuk auditee dengan opini audit non going concern (NGCAO))

α = Konstanta

ADTR = Kualitas audit (variabel *dummy*, 1 jika auditor terafiliasi dengan *big 4*, 0 jika bukan auditor *non big 4*)

RAM = Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan model *revised Altman*.

ML = Manajemen laba

Man = Kepemilikan manajerial (proporsi saham biasa yang dimiliki oleh anggota dewan direksi)

Inst = Kepemilikan institusional (Prosentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar)

IND = presentase komisaris independen dalam dewan komisaris

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan berikut

3.5.3 Menilai kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) adapun hasilnya jika (Ghozali, 2005):

- 1) Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05 , maka hipotesis nol ditolak.
- 2) Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.5.4 Menilai Model fit

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2 \text{ Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2 \text{ Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

3.6 Estimasi Parameter dan Interpretasi

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka

signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.